

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN
PATRIARKAL PADA SERIAL FILM *MIXTE* (2021) KARYA
ALEXANDRE CASTAGNETTI**



NURSYADIVA AZZAHRA

1204621014

SKRIPSI

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
Salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nursyadiva Azzahra
No. Registrasi : 1204621014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PATRIARKAL PADA SERIAL FILM *MIXTE* (2021) KARYA ALEXANDRE CASTAGNETTI

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

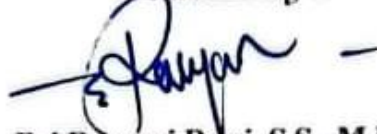
Pembimbing I



Wahyu Tri Widvastuti, M.Pd.

NIP 199207202019032025

Pembimbing II



Evi Rosyani Dewi, S.S., M.Hum.

NIP 197403112005022007

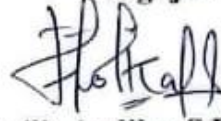
Ketua Penguji



Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum.

NIP 199409242022031009

Penguji II



Yunitis Andika, S.Pd., M.Li.

NIP 199306212019032024

**Dekan
Fakultas Bahasa dan Seni**



Dr. Samsi Setiadi, M.Pd.

NIP 197710982005011002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursyadiva Azzahra
No. Registrasi : 1204621014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PATRIARKAL PADA SERIAL FILM *MIXTE* (2021) KARYA ALEXANDRE CASTAGNETTI

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 13 Januari 2026



Nursyadiva Azzahra

1204621014

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nursyadiva Azzahra

NIM : 1204621014

Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa Prancis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PATRIARKAL
PADA SERIAL FILM *MIXTE* (2021) KARYA ALEXANDRE CASTAGNETTI**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 13 Januari 2026

Penulis



Nursyadiva Azzahra

ABSTRAK

Nursyadiva Azzahra, 2026. Representasi Perempuan dalam Pendidikan Patriarkal pada Serial Film *Mixte* (2021) Karya Alexandre Castagnetti. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi-dimensi patriarki pada representasi perempuan dalam pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal dan penggunaannya dalam serial film *Mixte* (2021). Penelitian ini mengacu pada teori Cixous (2024) yang mengategorikan patriarki ke dalam empat dimensi, yaitu bahasa dan tulisan, oposisi biner, tubuh dan seksualitas, dan identitas dan subjektivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dan memilah data berupa kata atau kalimat tuturan yang mengandung dimensi-dimensi patriarki pada setiap adegan dalam dialog tokoh serial film *Mixte* (2021). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat tuturan, dan konteks dalam dialog serial film *Mixte* (2021), yang didukung oleh sumber data sekunder berupa buku digital, yaitu; *Le Rire de la Méduse* (Cixous, 2024) dan artikel jurnal yang relevan. Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada teori Miles & Huberman dalam Sugiyono (2013), yang terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu; reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan interpretasi data yang telah diklasifikasikan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh sebanyak 36 data, diantaranya 5 dimensi bahasa dan tulisan (14%), 12 dimensi oposisi biner (33%), 9 dimensi tubuh dan seksualitas (25%), dan 10 dimensi identitas dan subjektivitas (28%). Dimensi yang paling dominan adalah oposisi biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki dalam serial film *Mixte* (2021) tidak hanya menjadi sebuah isu, melainkan menjadi landasan ideologis yang membentuk pola tuturan, perilaku, serta representasi perempuan dalam pendidikan dan ruang sosial, sehingga pendidikan harus menjadi ruang yang emansipatif dan inklusif agar tidak menciptakan struktur dan dominasi maskulin dan mampu menegaskan kesadaran kritis terhadap bias dan ketidaksetaraan gender.

Kata Kunci: Patriarki, Pendidikan, Representasi Perempuan, Serial Film

Intelligentia - Dignitas

ABSTRACT

Nursyadiva Azzahra, 2026. The Representation of Women in Patriarchal Education in the Film Series *Mixte* (2021) by Alexandre Castagnetti. Thesis, French Language Education Study Program, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.

This thesis aims to describe the dimensions of patriarchy within the representation of women in formal, informal, and non-formal education, and identify their use in the film series *Mixte* (2021). This study refers to the theory of Cixous's (2024), who categorizes patriarchy into four dimensions, namely language and writing, binary opposition, body and sexuality, and identity and subjectivity. This research employs a qualitative approach using content analysis. The data collection technique is carried out through documentation technique by gathering and selecting words or utterances containing elements of patriarchy in each scene of the dialogues in *Mixte* (2021). The primary data sources in this study consist of words, phrases, utterances, and contextual elements found within the series' dialogues, supported by secondary sources such as digital book; *Le Rire de la Méduse* (Cixous, 2024), and relevant journal articles. The data analysis technique refers to Miles & Huberman's model as cited in Sugiyono (2013), which consists of three stages; data reduction, data presentation in tables and descriptive narratives, and conclusion drawing and verification based on the interpretation of the classified data. Based on the results of the analysis, 36 data were obtained, consisting of 5 dimensions of language and writing (14%), 12 dimensions of binary opposition (33%), 9 dimensions of body and sexuality (25%), and 10 dimensions of identity and subjectivity (28%). The most dominant dimension is binary opposition. The result of this research indicate that patriarchy the series *Mixte* (2021) functions not merely as an issue but as an ideological foundation that shapes speech patterns, behaviors, and the representation of women within educational settings and social spaces, thereby underscoring the need for education to serve as an emancipatory and inclusive domain that neither reproduces masculine structures and domination nor hinders the development of critical awareness regarding gender bias and inequality.

Keywords: Education, Film Series, Patriarchy, Representation of Women

Intelligentia - Dignitas

RÉSUMÉ

Nursyadiva Azzahra, 2026. **La représentation des femmes dans l'éducation patriarcale dans la série de film « Mixte » (2021) d'Alexandre Castagnetti**. S1. Le Département de Didactique du français, Faculté des Langues et des Arts. Universitas Negeri Jakarta.

Cette recherche, sous forme de mémoire, a pour objectif d'obtenir le diplôme Strata 1 de Didactique du français de la Faculté des Langues et des Arts à l'Universitas Negeri Jakarta. Ce mémoire traite de la représentation des femmes dans l'éducation patriarcale, qu'elle soit formelle, informelle ou non formelle, dans la série de film « Mixte » (2021). L'objectif principal de cette recherche est de décrire les dimensions patriarcales de la représentation des femmes dans l'éducation à travers les dialogues entre les personnages et le contexte visuel qui illustrent les inégalités de genre dans l'éducation dans la série de film. La théorie utilisée pour les catégoriser est celle de Cixous (2024), qui classe les dimensions du patriarcat en quatre catégories ; le langage et l'écriture, l'opposition binaire, le corps et la sexualité, et l'identité et la subjectivité.

La représentation renvoie à la manière dont la réalité sociale est construite, interprétée et mise en scène à travers les formes symboliques telles que le langage, l'écriture, les images ou les productions audiovisuelles, constituant ainsi un processus fondamental de production culturelle. Selon Hall (2013), elle ne se limite pas à la simple présentation d'identités ou d'expériences au sein d'un texte, mais implique également un processus d'interprétation par lequel une société élabore, transmet et négocie des significations culturelles, ce qui confère à la représentation un rôle central dans la communication du sens. Wheatley (2024) souligne pour sa part que la représentation ne fait pas seulement écho au réel, cependant elle constitue un dispositif puissant capable d'influencer les attitudes sociales, de renforcer ou de déconstruire de stéréotypes, et de façonner à la manière dont les individus perçoivent leur propre identité comme celle des autres, impactant ainsi les relations intergroupes et l'imaginaire sociale.

À mesure que les sociétés évoluent, les modes de représentation, notamment ceux liés aux femmes dans les espaces sociaux et culturels, deviennent des objets d'analyse majeurs, révélant non seulement la façon dont elles sont perçues et traitées, mais également les dynamiques de pouvoir et les structures idéologiques qui sous-tendent leur mise en récit. Les travaux d'O'Reilly (2015) et Nurhayati (2018) montrent l'émergence de représentations progressistes dans lesquelles les femmes deviennent des individus capables de construire de sens et de lutter pour leurs droits. Cependant, dans le domaine de l'éducation et l'espace public, les femmes sont toujours confrontées à des inégalités symboliques et structurelles qui limitent leur participation, révélant que la véritable égalité nécessite une transformation des normes et des discours qui encadrent leur image.

Benoit et Nadaud (2016) affirment que les femmes et les hommes disposent des mêmes possibilités dans tous les domaines de la vie, et que l'égalité consiste en un accès juste et non discriminatoire aux choix et aux opportunités. Pourtant, dans la réalité sociale, la domination masculine persiste, car les normes traditionnelles continuent d'assigner les femmes aux tâches domestiques, tandis que les hommes sont perçus comme responsable du travail rémunéré. La longue histoire du patriarcat a produit une image ambivalente qui place les femmes dans une position subordonnée. Ces représentations, transmises par la famille et l'école, contribuent à maintenir une société où les hommes occupent les positions de pouvoir et la culture patriarcale façonne les rôles et les identités de genre. Dans cette perspective, Kristeva (2013) souligne que l'identité féminine continue d'évoluer et de se construire à travers le langage, la culture, et les relations de pouvoir patriarcales, qui limitent l'expérience du genre.

Selon Cixous (2024), le patriarcat fonctionne comme un système binaire et phallogocentrique, un système de pensée et de langage qui est intrinsèquement lié à la domination masculine et au privilège du masculin, qui définit les hommes comme des sujets actifs et supérieurs, alors qu'il réduit les femmes au silence, à la passivité et à l'objectivation. Par conséquent, les femmes doivent reconquérir leur voix à travers *l'écriture féminine* qui affirme le corps, la parole et la résistance des femmes. Dans cette réflexion, Beauvoir (2014) montre que la condition féminine

n'est pas innée, mais construite par des normes patriarcales qui assignent aux femmes un rôle domestique, limitent leur autonomie et les maintiennent dans la position de l'autre face au sujet masculin. Sur la base de ce fondement théorique, Cixous (2024) dans « Le Rire de la Méduse » identifie quatre dimensions du patriarcat, ce sont le langage et l'écriture, l'opposition binaire, le corps et la sexualité et l'identité et subjectivité.

Dans son œuvre, Cixous (2024) remet en question le patriarcat qui façonne le langage selon une logique phallogocentrique, plaçant les femmes à une position d'objets passifs et silencés. Par son concept d'écriture féminine, elle assure l'importance pour les femmes d'écrire à partir de leur corps, de leurs expériences et de leur subjectivité, afin de dépasser les normes linguistiques dominées par la rationalité masculine. Cette perspective est renforcée par Saul, et al. (2004) et Vacchani (2019), qui montrent que le langage traditionnel reproduit l'effacement symbolique des femmes et nécessite une reformulation critique pour devenir plus inclusif. Enfin, Norton (2016) rappelle que la langue est un espace politique de négociation identitaire, ou l'écriture permet aux femmes de revendiquer leur existence et de résister aux structures de pouvoir patriarcales.

Le système du patriarcat repose sur l'opposition binaire qui divise le monde en catégories hiérarchisées où le masculin est associé à l'activité, à la supériorité et au statut de sujet, tandis que le féminin est relégué à la passivité et à l'altérité. Comme l'explique Cixous (2024), cette structure binaire traverse le langage et l'écriture, légitimant les valeurs masculines tout en marginalisant les expériences féminines. Les analyses de Nanda (2021) et de Theroux-Seguin (2007) représentent que cette binarité est une construction culturelle qui enferme les femmes dans des catégories rigides et efface la diversité de leurs vécus. Ainsi, l'opposition binaire fonctionne comme un mécanisme de domination qui façonne les identités de genre et limite la place des femmes dans l'ordre social.

Le patriarcat transforme le corps et la sexualité des femmes en un espace de contrôle, en les réduisant à des objets soumis à l'autorité masculine, pour cette raison Cixous (2024) appelle les femmes à réapproprier leur corps comme source

de puissance et d'expression. Cette vision signifie que le corps des femmes devient un langage autonome permettant de manifester de désir, créativité et subjectivité, en rupture avec les discours masculins qui l'ont longtemps censuré. Shilling (2012) et Cleary (2016) renforcent cette vision en montrant que le corps n'est pas une entité passive, mais un lieu actif de production de sens, d'identité et de résistance aux dualismes patriarcaux. Enfin, comme l'illustre Galis (2018), l'écriture du corps féminin ouvre un espace de subversion où les femmes avancent leurs désirs, leur subjectivité et une manière nouvelle d'habiter le monde.

L'identité féminine est constamment construite comme « l'Autre » dans ce système, ce qui limite l'autonomie et la créativité des femmes. Cixous (2024) appelle la revendication de la subjectivité féminine libérées des contraintes binaires. Les analyses de Fine (2000) montrent que l'écriture domestique constitue un espace privilégié pour la formation de l'identité, où les femmes développent et élaborent une subjectivité souvent cachée par les normes patriarcales. Jensen (2000) et Fauvrelle-Poméon (2023) approfondissent cette perspective en révélant que l'écriture féminine vise à subvertir le langage masculin dominant et à faire émerger une voix féminine qui transcende les catégories imposées. À travers la réflexion de Dişci (2024), sur la subjectivité, la nécessité de détruire les représentations idéologiques est mise en avant afin que les femmes puissent reprendre leur identité et leur mode d'expression.

Le système de domination s'est formé au fil du temps à travers la violence, les structures familiales hiérarchiques et les normes sociales qui légitiment la supériorité masculine dans tous les domaines. Dans certaines structures socioculturelles, les normes traditionnelles deviennent une vision souvent transmise au sein de la famille et de l'école malgré le droit égal de chacun d'accéder aux deux sphères. L'éducation, qu'elle soit formelle, informelle ou non formelle, joue un rôle central dans la formation morale, sociale et intellectuelle, et son évolution historique montre qu'elle a longtemps servi à instaurer l'obéissance et la hiérarchie, avant de devenir un outil d'émancipation.

Dans le cadre du patriarcat, l'éducation patriarcale se définit comme un système qui construit et maintient une hiérarchie de genre à travers des processus de socialisation différenciés entre filles et garçons. Elle opère par des attentes académiques distinctes, des interactions asymétriques entre enseignants et élèves, parents et enfants, ainsi que par la reproduction de rôles sociaux considérés comme « naturels » pour chaque sexe. Selon Gaussel (2016), cette forme d'éducation fonctionne par la normalisation des stéréotypes de genre, qui influencent la participation, la confiance en soi et les choix scolaires et professionnels des élèves ou des enfants. Ainsi, l'éducation cesse d'être un espace neutre et devient un lieu qui renforce la division traditionnelle des rôles sociaux et la domination des normes masculines.

Atta (2015) souligne que le patriarcat constitue une idéologie qui attribue aux hommes une supériorité biologique et intellectuelle, orientant les pratiques éducatives vers la reproduction d'une hiérarchie de genre. Cette dynamique s'exprime par le biais des normes culturelles, les relations familiales et les structures publique qui limitent l'autonomie des femmes. L'éducation patriarcale se manifeste également par des formes de discrimination, des attentes sociales assignant aux femmes des rôles domestiques prioritaires, ainsi que par des pratiques telles que le mariage précoce et la division inégale du travail. De ce fait, elle représente un système institutionnalisé qui influe simultanément sur les politiques, les pratiques éducatives et l'organisation sociale qui perpétuent explicitement ou implicitement les inégalités de genre.

Comme le soulignent plusieurs études, les valeurs patriarcales restent profondément ancrées dans les systèmes éducatifs et limitent les possibilités et les opportunités des femmes en reproduisant les stéréotypes de genre qui influencent leur accès à l'éducation et à l'emploi. Par conséquent, compte tenu de l'impact persistant du patriarcat dans l'éducation, l'analyse de la représentation des femmes, notamment à travers des médias tels que les séries de films, est essentielle pour comprendre comment ces normes continuent d'être diffusées et intériorisées. Les séries de films, comme les films, ne se limitent pas au divertissement mais

fonctionnent également comme des supports symboliques et narratifs porteurs des messages interprétables.

De Fossard et Riber (2005) affirme qu'une série est une œuvre audiovisuelle composée d'épisodes successifs d'une durée d'environ trente minutes, formant un récit continu exprime par un langage visuel à forte valeur esthétique. En tant qu'objet littéraire, elle mobilise des dimensions intrinsèques et extrinsèques, reflétant à la fois la construction interne du récit et le contexte socioculturel de son auteur. La série « Mixte » (2021), située dans la France des années 1960, retrace l'ouverture du lycée masculin, Voltaire, aux premières élèves filles, provoquant des tensions liées à l'égalité des sexes, à la discrimination et à l'émancipation féminine.

À travers les expériences de personnages comme Michèle, Annick et Simone, la série met en lumière les formes de patriarcat présentes aussi bien dans l'école que dans les sphères familiale et sociale, montrant diverses pratiques de marginalisation et de violence symbolique. Malgré son contexte historique, l'œuvre demeure pertinente aujourd'hui, car elle révèle comment les institutions éducatives continuent de transmettre, parfois de manière subtile, des normes de genre inégales tout en offrant un espace potentiel de résistance. Ainsi, l'identification de la série de film « Mixte » (2021) à travers les dimensions du patriarcat et de la perspective poststructuraliste de Cixous (2024) permet de comprendre la manière dont l'éducation participe à la construction l'identité des femmes, tout en ouvrant la voie à des formes d'émancipation.

Afin de renforcer les connaissances de cette recherche, on se réfère à des recherches pertinentes. La chercheuse a examiné plusieurs études et recherches précédentes pour identifier les lacunes ou les insuffisances que cette recherche pourrait développer et compléter, en particulier celles liées à la représentation des femmes dans l'éducation patriarcale. La première recherche, menée par Wibowo (2019) intitulée « Representasi Perempuan dalam Film Siti », analyse la représentation des femmes javanaises dans le film *Siti*, en montrant comment leurs rôles sont restreints par la domination masculine qui les confine aux tâches domestiques traditionnelles. Cette étude, fondée sur une approche qualitative et la

sémiotique de Barthes, est pertinente pour cette recherche car elle présente la manière dont les femmes sont représentées et les formes de résistance qui se construisent dans un contexte socioculturel spécifique.

L'étude suivante est celle de Simanjuntak & Perwirawati (2023), intitulée « Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis dalam Film “Bombshell” ». Cette recherche se fonde sur une histoire réelle de scandale de harcèlement sexuel et de discrimination vécue par des journalistes au sein de la chaîne américaine Fox News. L'étude met en lumière la représentation des femmes comme victime d'un patriarcat institutionnel, luttant pour révéler la vérité malgré la pression systémique, la stigmatisation sociale et le risque professionnel. Elle analyse la signification des signes et la construction sociale du patriarcat dans le monde professionnel, en utilisant une méthode qualitative ainsi que la sémiotique de Barthes et la théorie de la représentation de Hall. Elle apporte à cette recherche un éclairage essentiel sur la manière dont les femmes sont représentées et traitées sous la domination masculine, tout en dévoilant les inégalités de genre mises en scène par les médias.

Ensuite, la recherche intitulée « The Impact of Patriarchy on Women's Political » par Khelghat-Doost & Sibly (2020) examine la participation des femmes en politique et montre que leur implication reste nettement inférieure à celles des hommes dans la plupart des pays. En adoptant une perspective féministe structurelle, Khelghat-Doost et Sibly (2020) révèlent comment le patriarcat limite la présence des femmes dans la sphère politique à travers trois dimensions essentielles ; les structures politiques, socio-économiques et culturelles, analysées à partir de données documentaires et statistiques. Bien que centrée sur le domaine politique, cette recherche fournit un cadre théorique utile pour comprendre la façon dont l'idéologie patriarcale opère parmi les institutions sociales afin de maintenir la domination masculine. L'approche macro-structurelle et empirique enrichit également cette étude en reliant la logique patriarcale aux dimensions culturelles et représentationnelles, notamment dans les médias populaires.

En outre, dans l'étude de Bouchiat, et al. (2024) intitulée « Sciences: où sont les femmes? », il est indiqué que la domination masculine et les stéréotypes de

genre dans le domaine des sciences et technologies, le manque d'attrait des carrières scientifiques, ainsi que la violence sexiste empêchent leur progression vers de postes de responsabilité ou de direction. Le rapport expose les réalités et révèle les inégalités factuelles et structurelles dans le monde académique à la suite d'une approche quantitative et qualitative basée sur des données de l'OCDE, de la DEPP, du MESR, de PISA, de TALIS, d'Eurostat, de She Figures, des témoignages et entretiens. Cette recherche présente que les obstacles culturels et institutionnels réduisent non seulement la productivité des femmes, mais aperçoivent également l'équité et l'égalité dans l'enseignement supérieure et la recherche. Cette étude est très pertinente pour cette recherche car elle explique les mécanismes patriarcaux qui limitent la participation des femmes à l'éducation et affiche comment les femmes luttent pour leur place et leur voix dans le monde de l'éducation.

Enfin, une recherche intitulée « Parcours de persévérance : la sous-représentation des femmes dans les études universitaires d'informatique » par Lamoureux-Duquette (2024) qui traite de la réalité sociale des femmes dans l'enseignement supérieure en informatique base sur leurs expériences face à une formation marquée par des normes patriarcales dans le domaine technologique. En adoptant le constructivisme social, le travail de Mosconi, Duru-Bellat et Bourdieu, et en menant des entretiens biographiques auprès de onze étudiantes en informatique à Québec, cette recherche explore les parcours académiques féminins et les facteurs qui favorisent ou entravent leur persévérance. Cette étude s'avère pertinente pour cette recherche car elle souligne la forme dont les structures éducatives créent une logique patriarcale et transforment l'école en un espace de pouvoir qui renforce la domination masculine tout en marginalisant les femmes.

Bien que traitant d'un thème similaire, cette recherche se distingue par sa capacité à combler certaines lacunes et limites des études antérieures. Elle se concentre plus particulièrement sur la représentation des femmes dans le patriarcat de l'éducation telle qu'elle est représentée dans la série « Mixte » (2021) et définit les dimensions du patriarcat qui se sont formées et qui persistent encore aujourd'hui, que ce soit à l'école, à la maison, ou dans la société. De plus, cette étude pourrait enrichir le discours sur la mesure dans laquelle les médias

audiovisuels reflètent et critiquent les structures patriarcales ancrées dans l'histoire sociale et les institutions éducatives.

Cette recherche utilise une approche qualitative avec une analyse de contenu pour décrire les dimensions du patriarcat dans la représentation des femmes dans l'éducation et leur manifestation dans la série « Mixte » (2021), basé sur la théorie de Cixous (2024). Débutée en mai 2025, l'étude est flexible en termes de temps et de lieu car les sources de données sont des textes ou des livres numériques. La procédure de recherche comprend la préparation de recherche, la lecture, la collecte, l'identification, la classification, l'interprétation des données et la conclusion. Les données primaires sont les mots, les expressions, les phrases et le contexte de dialogues dans la série « Mixte » (2021), complétées par des sources secondaires telles que des livres numériques et des articles de recherches pertinentes. La technique de collecte de données est l'étude documentaire, et l'analyse de données se divise en trois étapes ; la réduction des données, la présentation des données sous forme de tableaux et des descriptions de données, et la prise de conclusions et la vérification sur la base de l'interprétation de données classées.

Cette recherche conclut que quatre dimensions patriarcales de la représentation des femmes dans l'éducation ont été identifiées dans la série « Mixte » (2021), dont 5 (14 %) dimensions du langage et de l'écriture, 12 (33 %) dimensions de l'opposition binaire, 9 (25 %) dimensions du corps et de la sexualité et 10 (28 %) dimensions de l'identité et de la subjectivité. La recherche a montré que la dimension de l'opposition binaire est plus dominante (33 %) que les autres dimensions ; l'identité et la subjectivité (28 %), le corps et la sexualité (25 %), et le langage et l'écriture (14 %). Cette dominance de dimension de l'opposition binaire s'explique par le fait que les discours de cette série reflètent une logique dichotomique qui non seulement distingue mais hiérarchise également les positions des hommes et des femmes, en érigeant la figure masculine au centre de l'autorité rationnelle et en limitant les femmes à des rôles émotionnels et passifs. Cela renforce ainsi les divisions des espaces et des fonctions basées sur le genre, tout en suggérant que les femmes ne sont pas reconnues comme ayant des capacités intellectuelles égales à celles des hommes.

En plus, les implications de cette recherche soulignent la nécessité d'une conscience critique en matière d'égalité des genres pour diverses parties prenantes et contribuent au discours global sur la représentation des femmes, l'égalité de genre et l'éducation. Pour les étudiants du programme de didactique du français, cette étude encourage la compréhension de la manière dont les structures patriarcales influencent les discours et les interactions sociales, afin de développer une attitude réflexive et inclusive dans le processus d'apprentissage de la langue. Les enseignants sont invités à concevoir et à mettre en œuvre un enseignement qui favorise la participation active des femmes et lutte contre les stéréotypes de genre, tandis que les parents doivent promouvoir l'égalité des genres dès le plus jeune âge dans l'éducation des enfants. Plus largement, la société est appelée à critiquer et reformer les normes sociales qui relèguent les femmes à une position secondaire pour créer des espaces éducatifs et plus justes.

Il est recommandé que les recherches futures pourraient examiner et explorer d'autres œuvres audiovisuelles, littéraires ou documentaires qui mettent les dynamiques de genre dans des contextes éducatifs ou sociaux varies, afin d'enrichir la compréhension des formes de construction et de résistance au système patriarcal. Ces recherches pourraient également s'appuyer sur des approches comme la performativité de genre, le féminisme matérialiste ou l'analyse de discours pour identifier plus en profondeur le rôle idéologique du langage, des symboles et des représentations visuelles dans la construction de l'image des femmes. De cette façon, elles apporteraient une contribution plus large à l'étude de la représentation des femmes dans l'éducation, la culture et la société, tant dans les médias que dans la vie réelle.

Intelligentia - Dignitas

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Berkah, Hikmah, dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Pendidikan Patriarkal pada Serial Film *Mixte* (2021) karya Alexandre Castagnetti” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Program Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Selama masa penyusunan skripsi, penulis mendapat banyak bantuan dari banyak pihak, mulai dari bimbingan, doa, dukungan, dan motivasi. Maka dari itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, kepada Dr. Subur Ismail, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Ibu Wahyu Tri Widyastuti, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik, serta Ibu Evi Rosyani Dewi, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi kedua, karena atas bimbingan, waktu, kesabaran, saran, nasihat, dan dukungan penuh selama menjadi dosen pembimbing bagi penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya seluruh jajaran dosen, yaitu Prof. Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd., Dr. Yusi Asnidar, M.Hum., Dr. Ratna, M.Hum., Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd., Dra. Dian Savitri, M.Pd., Yunilis Andika, S.Pd., M.Li., Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum., Wiwid Nofa Suciati, S.Pd, M.Li., Aprilia, S.Pd, M.Hum., juga teman-teman natif dari Prancis, Flavie, Joachim, Elise, Léo, Victoire, Clément, Emma, Julien, dan Jeanne yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan selama masa studi penulis, juga kepada Mbak Elva Hanifah Aisyah, S.Pd., sebagai tenaga administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi dan proses administrasi perkuliahan.

Rasa syukur, hormat, dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada orang tua dan saudara/i penulis, Mami, Papi, Alm. Papi Revi,

Mamika, Tama, Shaki, Ilona, Yaya, juga kepada seluruh keluarga besar penulis, Onty Kath, Om Freddy, Nenek, Alm. Kakek, serta Om, Tante, dan saudara semua yang tiada hentinya mengasihi penulis melalui doa, dukungan, dan nasihat yang selalu memotivasi.

Kepada teman-teman angkatan 2021 dan semua orang terkasih yang ada selama masa studi hingga penulis melalui proses penyusunan skripsi, diantaranya Sheyllavia, Azriana, Abisena, Ari, Kesa, Kina, Septina, Melan, Teh Dini, Nia, Azza, Indri, NadNad, Nung, Billa, Kak Holy, Rehan, Kak Ge, Mamang, Thea, Trisa, Latief, murid-murid alumni SMA Negeri 91 Jakarta yang menjadi teman baik penulis, Dhania, Adelia, Hersa, Sheila, Lambeng, Pras, Nanda, dan Rama, dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun selalu turut serta dalam memberikan warna bagi masa kehidupan penulis.

Kemudian, penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh kolega dan teman-teman penulis selama masa magang di Institut français Indonesia, Thamrin, kepada Bapak Thierry, Kimberley, Kak Anthony, Mbak Diah, Ameng, Ajeng, Dey, Nizam, Manda, Kak Gema, Kak Nadya, Kak Indah, Kak Fit, Sarah, Chaymaa, Niels, Kak Nila, dan semua yang telah menemani masa magang dan mengisi hari-hari penulis selama masa penyusunan skripsi.

Akhir kata, tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam penelitian ini terdapat kekurangan dan kesalahan penulisan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis dan untuk penelitian yang sejenis ke depannya. Penulis berharap penelitian ini menjadi karya, ilmu, dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca, bagi mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dalam mencari referensi mengenai topik yang relevan.

Intelligentia - Dignitas

Jakarta, Oktober 2025

NA

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
RÉSUMÉ	iii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Batasan Masalah.....	15
1.5 Manfaat Penelitian.....	16
1.6 Keaslian Penelitian (<i>State of the Art</i>).....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
2.1 Kajian Teoretis.....	20
2.1.1 Representasi Perempuan.....	20
2.1.2 Patriarki.....	23
2.1.2.1 Bahasa dan Tulisan (<i>Langage et écriture</i>).....	26
2.1.2.2 Oposisi Biner (<i>Opposition binaire</i>).....	28
2.1.2.3. Tubuh dan Seksualitas (<i>Corps et sexualité</i>).....	30
2.1.2.4. Identitas dan Subjektivitas (<i>Identité et subjectivité</i>).....	32
2.1.3 Pendidikan.....	35
2.1.4 Serial Film sebagai Karya Sastra.....	39
2.2 Penelitian Relevan	40
2.3 Kerangka Berpikir.....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Metode Penelitian	50
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	51
3.3 Prosedur Penelitian	52
3.4 Data dan Sumber Data	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6 Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Hasil Penelitian	61
4.2 Pembahasan	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	131
5.1 Simpulan	131
5.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
SITOGRAFI	141
RIWAYAT HIDUP PENULIS	142

